

MAKALAH
PENGERTIAN SANAD, MATAN DAN RAWI

Disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah : Hadis Tarbawi

Dosen Pengampu : Nadra Ulfah, S. pd. M. pd.



KELOMPOK :

Fikri Agim

Siti Maesaroh

PROGRAM STUDI

Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NIDA EL-ADABI

TAHUN AKADEMIK

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan inayah-Nya serta nikmat sehat sehingga penyusunan makalah guna memenuhi tugas mata kuliah Al Qur'an Al Hadis ini dapat selesai sesuai dengan waktunya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW dan semoga kita selalu berpegang teguh pada sunnahnya Amin.

Dalam penyusunan makalah ini tentunya ada hambatan yang selalu mengiringi namun atas kerja sama dan diskusi, akhirnya semua hambatan dalam penyusunan makalah ini dapat teratasi.

Makalah ini disusun dengan tujuan sebagai informasi serta untuk menambah wawasan khususnya dalam mata kuliah Hadis Tarbawi adapun metode yang kami ambil dalam penyusunan makalah ini adalah berdasarkan pengumpulan sumber informasi dari berbagai sumber buku, karya tulis dan media massa yang mendukung dengan tema makalah ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sanad, Matan dan Rawi merupakan 3 unsur pokok hadist yang harus ada pada setiap hadist, antara ke tiganya memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Suatu berita dari Rasulullah Saw . matan tanpa ditemukan rangkaian atau susunan sanadnya, yang demikian tidak dapat disebut dengan hadist. Sebaliknya suatu susunan sanad , meskipun bersambung sampai Rasulullah saw jika tidak ada berita di bawahnya, juga tidak bisa disebut hadist.

Pembicaraan tiga istilah di atas, sebagai tiga unsur pokok Hadust, matan dan sanad diperlukan setelah Rasulullah saw wafat. Hal ini berkaitan dengan perlunya penelitian terhadap otentisitas isi berita itu sendiri apakah benar sumbernya dari Rasulullah atau bukan. Upaya ini akan menentukan bagaimana kualitas hadit tersebut, yang akan dijadikan dasar dalam penetapan syari'at Islam.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah Pengertian Sanad Hadist?
2. Apakah Pengertian Matan Hadist?
3. Apakah Pengertian Rawi Hadist?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui Pengertian Sanad Hadist
2. Untuk mengetahui Pengertian Matan Hadist
3. Untuk mengetahui Pengertian Rawi Hadist

BAB II

PEMBAHASAN

1. Pengertian Sanad

Sanad memiliki dua arti dalam segi bahasa dan segi istilah. Sanad menurut bahasa berarti sandaran, tempat kita bersandar, dan arti yang lain yaitu sesuatu yang dapat di pegangi atau di percaya. Dalam istilah ilmu hadist sanad ialah rangkaian urutan orang-orang yang menjadi sandaran atau jalan yang menghubungkan satu hadist atau sunnah sampai pada Nabi Saw.

Sanad menurut istilah ahli hadist yaitu “ jalan yang menyampaikan kepada matan hadist”. Atau dalam istilah lain “ Mata rantai para periwayat hadist yang menghubungkan sampai ke matan hadist.”

Menerangkan rangkaian urutan Sanad suatu hadist disebut Isnad. Orang yang menerangkan sanat suatu hadist disebut Musnid. Sedangkan hadist yang di terangkan dengan menyebutkan sanadnya sehingga sampai kepada Nabi saw disebut Musnad

a. Isnad

Secara etimologi, berarti menyandarkan sesuatu kepada yang lain. Sedangkan menurut istilah, isnad berarti : mengangkat hadits kepada yang mengatakannya (sumbernya), yaitu menjelaskan jalan matan dengan meriwayatkan hadis secara musnad. Di samping itu, isnad dapat juga diartikan dengan menceritakan jalannya matan.[1]

b.Musnad

Musnad adalah bentuk isim maf'ul dari kata kerja asnada, yang berarti sesuatu yang disandarkan kepada yang lain. Secara terminologi, musnad mengandung tiga pengertian, yaitu:

Pertama:

Hadis yang bersambung sanad-nya dari perawinya sampai kepada akhir sanadnya.Dengan pengertian ini tercakup di dalamnya hadis marfu' (yang disandarkan kepada rasul saw), mawquf (yang disandarkan kepada sahabat), dan maqthu' (yang disandarkan kepada tabi'in).

Kedua:

Kitab yang menghimpun hadits – hadits nabi saw yang diriwayatkan oleh sahabat, seperti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar r.a. dan lainnya. Contohnya, adalah Kitab Musnad Imam Ahmad.

Ketiga:

Sebagai mashdar (mashdar mimi) mempunyai arti sama dengan sanad.

c. Musnid

Kata musnid adalah isim fa'il dari asnada-yusnidu, yang berarti "orang yang menyandarkan sesuatu kepada yang lainnya". Sedangkan pengertiannya dalam istilah ilmu hadis adalah:

"Musnid adalah setiap perawi hadits yang meriwayatkan hadits dengan menyebutkan sanadnya, apakah ia mempunyai pengetahuan tentang sanad tersebut, atau tidak mempunyai pengetahuan tentang sanad tersebut, tetapi hanya sekadar meriwayatkan saja."

Menerangkan rangkaian urutan Sanad suatu hadist disebut Isnad. Orang yang menerangkan sanad suatu hadist disebut Musnid. Sedangkan hadist yang di terangkan dengan menyebutkan sanadnya sehingga sampai kepada Nabi saw disebut Musnad.

2. Pengertian Matan

Dalam segi bahasa memiliki arti ma shaluba wa irtafa' amin al-aradhi yang artinya tanah yang meninggi. Maksudnya adalah sebuah pesan yang di tinggikan

Lalu pengertian matan Secara Istilah adalah materi dan lafadz yang ada di hadist. Ada juga yang mengartikan sebagai ujung atau tujuan dari sanad. Sehingga seperti yang dikatakan Ath-Thibi matan artinya lafadz lafadz hadist yang di dalamnya terkandung makna makna tertentu. (inti pokok hadist)

3.Pengertian Rawi

Dalam segi bahasa yaitu arrawi yang artinya orang yang meriwayatkan atau memberikan hadist itu kepada manusia. Bisa juga pengertian rawi hadist dalam bahasa adalah orang yang meriwayatkan hadist.

Dalam segi istilah perawi hadist adalah orang yang terakhir yang membawa hadist.

Contoh rawi : imam muslim,imam bukhori dan lain-lain.

Contoh Sanad, Matan, dan Rowi

Tiada zakat pada sapi yang dipakai untuk bekerja (HR Dawud dan Darqutni)

لَيْسَ فِي الْبَقْرِيِّ الْعَوَمِلِ صَدَقَةً (رواه أبو داود والدقني)

لَيْسَ فِي الْبَقْرِيِّ الْعَوْمِلُ صَدَقَةٌ

رواه أبو داود والقطنی Rowinya yaitu

Dari Ja'far bin Muhammad, melalui bapaknya, "Sesungguhnya Nabi telah menyiram kuburan anaknya Ibrahim." (HR. Syafi'i)

عليه وَسَلَّمَ رَسَّ عَلَى قَبْرِ ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ (رواہ الشافعی) عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عن جعفر بن محمدٍ Sanadnya yaitu

عليه وَسَلَّمَ رَشَّ عَلَى قَبْرِ ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

رواه الشافعی، Rowinya yaitu

Dari Aisyah, ia berkata, "Kami di suruh oleh rasulullah mengqadha puasa dan tidak di suruhnya untuk mengqadha sholat" (HR Bukhari)

عَنْ عَائِشَةَ كُنَّا نُؤْمِنُ بِقَضَاءِ الصَّوْمَ لَا نُؤْمِنُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ (وَاهِ الْخَرْي)

عن عائشة ساندnya vajtu

Matannya adalah **كُنا نُؤمِّن بقضاء الصوْم لائِئَةً مُـنقضيـاً الصَّلَاة**

Rowinva vaitii (الخواه) واه

Dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Nabi Saw. telah berpantik ketika beliau dalam keadaan ihram dan puasa" (HR. Bukhari)

عَنْ أَبْنَ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ (رواه البخاري)

عن ابن عباس Sanadnya yaitu

أنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ Matannya adalah

رواه البخاري Rowinya yaitu

Dari Aisyah. Rasulullah saw telah berkata, “barang siapa yg mati dengan meninggalkan kewajiban (qada) puasa, hendaklah walinya berpuasa menggantikannya.” (HR. Bukhari Muslim)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلَيْهُ (رواه البخاري
ومسام)

عن عائشة Sanadnya yaitu

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلَيْهُ Matannya adalah

رواه البخاري ومسام

Saya menjadi waris orang yang tidak mempunyai ahli waris. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

رواه أحمد و أبو داود) آنوارثٌ مَنْ لَا وَارِثٌ لَهُ

آنوارثٌ مَنْ لَا وَارِثٌ لَهُ Matannya adalah

رواه أحمد و أبو داود

Dari Jabir, “Nabi besar saw berkata, ‘Miqat ahli Irak ialah irqin’”. (HR Muslim)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُهَلُّ أَهْلِ الْعَرَاقِ ذَاتُ عَرْقٍ (رواه مسلم)

عن جابر Sanadnya yaitu

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُهَلُّ أَهْلِ الْعَرَاقِ ذَاتُ عَرْقٍ Matannya adalah

رواه مسلم

Hai Bilal, berdirilah, lalu adzanlah untuk shalat.” (HR. Muslim)“

يَا بَلَالُ قُمْ فَنَا دِيَالِصَلَّا (رواه مسلم)

يَا بَلَالُ قُمْ فَنَا دِيَالِصَلَّا Matannya adalah

رواه مسلم

Islam itu menghapuskan segala kejahatan yang telah ada sebelum Islam (Maksudnya yang . dilakukan seseorang sebelum Islam) (HR. Muslim)

الْإِسْلَامُ يُهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ (رواه مسلم)

الْإِسْلَامُ يُهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ Matannya adalah

رواه مسلم

Dari Abu Hurairah, “Rasulullah telah brkata, ‘zakat rikaz seperlima”. (HR Bukhari Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الرِّكَا زَالْخُمُسُ (رواه البخارى و مسلم)

Sanadnya yaitu

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وفي الركاز الخمس (رواه البخارى و مسلم)

Rowinya yaitu

BAB III PENUTUP

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa Kata sanad menurut bahasa adalah sandaran atau sesuatuyang dijadikan sandaran. Dari segi bahasa matan berarti punggung jalan atau tanah yang keras dan tinggi. Yang dimaksud dengan rawi ialah orang yang menyampaikan atau manuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah di dengar atau di terima dari seseorang atau gurunya. Bentuk jamaknya ruwat, perbuatan menyampaikan hadist tersebut dinamakan merawikan hadist. Sanad dan matan merupakan dua unsur pokok hadist yang harus ada pada setiap hadist.

Sanad,matan dan rawi memiliki kaitan sama dalam kesahihan satu hadist. Kedudukan sanad dalam hadist sangat penting, karena hadist yang di peroleh atau yang diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. Dengan sanad suatu periyawatan hadist dapat diketahui mana yang dapat diterima atau di tolak dan mana hadist yang shahih atau tidak, untuk di amalkan. Sanad merupakan jalan yang mulia untuk menetapkan hukum hukum islam

DAFTAR PUSTAKA

- Syakur,M Ulumul Al-Hadist kajian mushthalah dan sejarah (Kudus:MASEIFA Jendela Ilmu,2009), hlm. 61-65
- Hasaddieq,Hasby , Pokok pokok ilmu Dirayah Hadist jilid 1, (Jakarta:Bulan bintang,1998), hlm.42
- Mudasir.1999.Ilmu hadist. Bandung: Pustaka setia.
- Sahrani, Sohari. 2010. Ulumul hadis. Bogor: Ghalia Indonesia